
**TINGKAT PENGETAHUAN GIZI, FREKUENSI KONSUMSI FAST FOOD DAN STATUS GIZI
PADA REMAJA DI SMA TRIMURTI SURABAYA**

Redita Alivionita, Dian Shofiya, Nur Hatijah
Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRACT

Consumption of fast food frequently at teenager might be resulting health problem of them. Teenager should consumes balance and health food because they are in good periode of growing up. There were intence that they preferred to choose fast food rather than healthy one. This research purpose was to know nutrition knowledge, frequency of fast food consumption and nutrition status of teenager at Trimurti High School Surabaya. This research was held at Trimurti High School of Surabaya, conducted to 58 respondents which being taken by simple random sampling. This research was descriptive research. The result of research shows that respondents whose good nutrition knowledge were 45 person (77,6%), 13 respondents (22,4%) have a moderate knowledge and there was no respondent whose poor nutrition knowledge. The kind of fast food that were often consumed by respondents in that last one month were fried rice which consumed by 7 respondents (12,1%), Meat ball and batagor were consumed by 6 respondents (10,3%). Fast food that rarely being consumed in that last one month is pizza which consumed by 29 respondents (50%), and hamburger which consumed by 24 respondents (41,4%). The respondents whose normal status of nutrition were 35 respondents (60,3%), low status of nutrition were 17 respondents (29,3%), high status of nutrition were 5 respondents (8,6%) and very high status of nutrition (1,7%). It is being expected for teenager to be more carefull to choose their food and quality of the food, impact of it to the body, and frequency of consuming fast food to achive normal status of nutrition.

Keywords : *Knowledge level of nutrition, Frequency of fast food consumption, and Status of nutrition.*

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Usia remaja adalah usia yang rentan terhadap masalah gizi. Ada tiga alasan mengapa remaja dikategorikan rentan. Pertama, percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi dan zat gizi yang lebih banyak. Kedua, perubahan gaya hidup dan kebiasaan pangan menuntut penyesuaian makanan energi dan zat gizi. Ketiga, kehamilan, keikutsertaan dalam olahraga, kecanduan alkohol dan obat. Tiga hal tersebut yang meningkatkan kebutuhan energi dan zat gizi, di samping itu tidak sedikit remaja yang makan secara berlebihan dan akhirnya mengalami obesitas (Arisman, 2004). Pada era globalisasi ini, sebagian masyarakat mengalami perubahan gaya hidup atau *lifestyle* yang dapat mengubah pola konsumsi seseorang. Masalah yang sering timbul adalah perubahan gaya hidup pada remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan makan remaja, dimana remaja mulai berinteraksi dengan lebih banyak pengaruh lingkungan dan mengalami pembentukan perilaku, yang menjadikan remaja lebih aktif, lebih banyak makan di luar rumah, dan mendapat banyak

pengaruh dalam pemilihan makanan yang akan dimakannya, remaja juga lebih sering termotivasi mencoba-coba makanan baru, salah satunya adalah *fast food* (Almatsier, 2011). Tingginya frekuensi konsumsi *fast food* pada remaja dapat berdampak negatif terhadap tubuh remaja bila di konsumsi secara sering dan berlebihan. Rumusan masalah penelitian ini adalah : "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan gizi, frekuensi konsumsi *fast food* dan status gizi pada Remaja di SMA TRIMURTI Surabaya ?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan gizi dan frekuensi konsumsi *fast food* dengan status gizi pada Remaja di SMA TRIMURTI Surabaya. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan gizi pada Remaja di SMA TRIMURTI Surabaya. 2) Menggambarkan frekuensi konsumsi *fast food* pada Remaja di SMA TRIMURTI Surabaya. 3) Mengukur status gizi pada Remaja di SMA TRIMURTI Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dilaksanakan di SMA Trimurti Surabaya pada bulan Oktober 2013

sampai dengan bulan Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Trimurti Surabaya sebanyak 338 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Trimurti Surabaya sebanyak 58 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sistem *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan FFQ. Kemudian, dilakukan pengukuran antropometri tinggi badan menggunakan microtoar dan berat badan menggunakan timbangan injak yang kemudian dihitung dengan menggunakan kalkulator untuk mengetahui status gizi siswa-siswi tersebut. Data-data yang telah diolah kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi SMA Trimurti Surabaya terletak di tengah pusat kota Surabaya dan di sekeliling kawasan tersebut terdapat beberapa sekolah lainnya. SMA Trimurti telah memiliki akreditasi dengan nilai A sehingga merupakan SMA swasta unggulan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 25 orang (43,1%) dan perempuan sebesar 33 orang (56,9%). Sebanyak 42 responden (72,4%) berumur 16 tahun, sedangkan responden yang berusia 17 tahun sejumlah 16 responden (27,6%). Kategori pengetahuan gizi dibedakan menjadi tinggi apabila skor kuesioner 76-100, sedang apabila skor kuesioner 55-75, dan rendah apabila skor kuesioner ≤ 54 . Tingkat pengetahuan gizi responden rata-rata tinggi. Dengan jumlah 45 responden (77,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi, sedangkan sejumlah 13 responden (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan gizi sedang. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan rendah. Banyaknya responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi berhubungan dengan tersedianya fasilitas bacaan dan fasilitas informasi yang ada di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium komputer dan ruang multimedia yang menunjang para responden untuk selalu mengakses informasi terkini. Pengetahuan gizi mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan makan seseorang, sebab hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Peningkatan pengetahuan gizi bisa dilakukan dengan program

pendidikan gizi. Pendidikan gizi merupakan proses untuk memperkenalkan kepada masyarakat nilai sumber yang ada dan menganjurkan mereka agar mengubah kebiasaan makan, patut mendapat perhatian mendalam sebagai salah satu unsur dalam strategi gizi yang menyeluruh (Berg, 1985). Jenis *fast food* yang paling sering sekali dikonsumsi oleh remaja di SMA Trimurti Surabaya dalam 1 bulan terakhir adalah *fast food* lokal seperti nasi goreng, batagor, martabak, dan western *fast food* seperti kentang goreng sebanyak 1 responden (1,7%). Selanjutnya yang sering dikonsumsi dalam 1 bulan terakhir adalah nasi goreng sebanyak 7 responden (12,1%), bakso dan batagor juga sering dikonsumsi dengan jumlah sebanyak 6 responden (10,3%). Sedangkan *fast food* yang jarang dikonsumsi dalam 1 bulan terakhir adalah pizza sebanyak 29 responden (50,0%) dan hamburger sebanyak 24 responden (41,4%). Untuk *fast food* yang tidak pernah dikonsumsi dalam 1 bulan terakhir adalah sushi sebanyak 36 responden (62,1%) dan dimsum sebanyak 34 responden (58,6%). Pemilihan makanan merupakan perwujudan dari perilaku. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik (Ariandani, 2011). Menurut Meiningyas (2007), kebiasaan remaja saat ini adalah menonton tv, dalam iklan di tv selalu memunculkan iklan tentang *fast food*. Iklan juga mendorong khalayak untuk mengubah banyak hal dalam masyarakat, seperti kebiasaan makan dalam mengonsumsi produk, pola belanja, rumah tangga, maupun nilai-nilainya (Widyatama, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwyer seorang ilmuwan barat yang menyatakan bahwa media televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia lewat mata dan telinga. Dalam sekali tayang, televisi mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dan akan meningkat 85% setelah kita menonton lebih dari 3 jam (Usman, 2007). Alasan responden mengonsumsi *fast food* karena penyajian yang

cepat diakui oleh sejumlah 44 responden (75,9%) dan karena makanannya enak sejumlah diakui 13 responden (22,4%) sedangkan untuk 1 responden (1,7%) beralasan karena tempatnya anak gaul. Para remaja juga menganggap dalam mengkonsumsi *fast food* terutama makanan *western fast food* memiliki daya pikat, terjangkau, cepat dalam penyajian, praktis, serta umumnya memenuhi selera. Kebiasaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena lingkungan, ritme kehidupan yang menuntut segalanya serba cepat karena sebagian besar orang tua para responden remaja adalah orang tua bekerja. Karena waktu terbatas, sebagai jalan pintas untuk sarapan disediakanlah makanan siap saji yang memakan waktu persiapan 3 sampai 5 menit. (Desriani, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja memilih mengkonsumsi *fast food* karena penyajiannya yang cepat dan makanannya enak. Menurut Irianto, 2007, sejalan dengan bertambahnya kesibukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari, berimbang pada jenis penyediaan makanan, yang dikenal dengan sebutan *fast food* (makanan siap saji). Sebagian besar responden (31 responden = 53,4%) membeli *fast food* di restoran *fast food* dan yang membeli *fast food* di mall sejumlah 24 responden (41,4%) sedangkan yang membeli di kantin sekolah hanya 3 responden (5,2%). Restoran *fast food* mudah di temui di jalanan Surabaya dan media massa. Terdapat pula faktor yang mendukung salah satunya aktivitas fisik remaja tersebut. Tetapi tidak ada hubungan antara status gizi dengan aktivitas fisik, karena status gizi tidak di pengaruhi oleh aktivitas fisik saja tetapi di pengaruhi oleh konsumsi makanan juga (Ardiani, 2014). Dalam penelitian ini untuk melakukan penentuan status gizi responden remaja menggunakan penentuan gizi secara langsung dengan mengukur antropometri (IMT berdasarkan umur) dengan mengukur berat badan dan tinggi badan responden remaja. IMT berdasarkan umur pada responden remaja di SMA Trimurti lebih banyak berstatus gizi normal, tetapi banyak juga remaja yang berstatus gizi kurang. Para remaja yang berstatus gizi kurang di dominasi oleh remaja perempuan karena banyaknya remaja perempuan yang takut akan

sebagian restoran membuat suasana dan desain seperti tempatnya berkumpul anak gaul sehingga sebagian besar remaja tertarik untuk mengunjungi restoran *fast food* tersebut. Kecenderungan responden membeli *fast food* di mall dikarenakan lokasi mall yang sangat strategis sehingga memungkinkan responden membeli dan menikmati *fast food* setelah kegiatan jam tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Secara sosiologis, orang akan merasa lebih nyaman dengan datang di tempat makan yang ber-AC dengan pelayanan yang memuaskan dibandingkan dengan makan di warung yang sederhana meskipun menu makanannya tidak kalah enakya dengan menu makanan yang ada di mall yang juga menyediakan menu makanan *fast food* (Sari, 2008). Sebagian responden berstatus gizi normal sebanyak 35 responden (60,3%), berstatus gizi kurus sebanyak 17 responden (29,3%), dan berstatus gizi gemuk sebanyak 5 responden (8,6%) serta berstatus gizi obesitas 1 responden (1,7%). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada remaja yaitu kebiasaan makan yang buruk (kebiasaan makan yang kurang baik sejak kecil akan berpengaruh terhadap pola makan disaat remaja), pemahaman gizi yang keliru (tubuh langsing idaman remaja putri), kesukaan terhadap makanan tertentu (produk yang tengah marak beredar) dan promosi yang berlebihan melalui kegemukan dan melakukan diet ekstrim sehingga status gizi mereka menjadi kurus. Banyak masalah gizi yang terjadi pada remaja putri di antaranya anorexia yang biasa disebut menolak untuk makan dengan tujuan mempertahankan berat badan bahkan menurunkan berat badan hingga kurus. Kelainan yang terjadi pada remaja putri ini dikarenakan banyaknya model yang memperlihatkan keindahan tubuhnya yang kurus. 34 responden (58,6%) beralasan pola makan yang seimbang tergantung makanan yang tersedia di rumah. Untuk responden yang beralasan tergantung selera berjumlah 11 responden (19%), sedangkan responden yang memiliki pola makan tidak seimbang karena mereka beralasan tidak suka sayur sebanyak 13 responden (22,4%).

Tabel 1. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Gizi dan Jenis Kelamin Remaja di SMA Trimurti Surabaya

No.	Jenis kelamin	Tingkat Pengetahuan Gizi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Laki-laki	23	2	0	25
2.	Perempuan	22	11	0	33
Total		45	13	0	58

Tabel 2. Tabulasi Silang *Fast food* yang disukai dan Jenis Kelamin Remaja di SMA Trimurti Surabaya

No.	Jenis <i>fast food</i>	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	<i>Fast food</i> lokal	18	19	37
2.	<i>Western fast food</i>	7	14	21
Total		25	33	58

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Gizi dengan *Fast food* yang disukai pada remaja di SMA Trimurti Surabaya

No.	Jenis <i>Fast food</i>	Tingkat Pengetahuan Gizi			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	<i>Fast food</i> lokal	30	15	0	45
2.	<i>Western fast food</i>	7	6	0	13
Total		37	21	0	58

Tabel 4. Tabulasi Silang *Fast food* yang disukai dengan Status Gizi pada remaja di SMA Trimurti Surabaya

No.	Jenis <i>fast food</i>	Status Gizi				Total
		Kurus	Normal	Gemuk	Obesitas	
1.	<i>Fast food</i> lokal	12	23	2	0	37
2.	<i>Western fast food</i>	5	12	3	1	21
Total		17	35	5	1	58

Dari tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 23 responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi. Sedangkan untuk responden perempuan, sebanyak 22 responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi rendah baik responden laki-laki maupun perempuan. Jenis kelamin bukan faktor utama dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang, tetapi ilmu dan pendidikan yang di dapat dari masing-masing individu yang dapat menentukan tingkat pengetahuan gizi. Terlihat bahwa tingkat pengetahuan gizi mereka merata antara remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari tabel 2, terlihat bahwa sebanyak 18 responden laki-laki menyukai jenis *fast food* lokal dan sebanyak 19 responden perempuan menyukai jenis *fast food* lokal.

Sedangkan untuk *western fast food*, sebanyak 7 responden laki-laki menyukai jenis *western fast food* dan sebanyak 14 responden perempuan menyukai jenis *western fast food*. Kecenderungan remaja perempuan yang suka dengan jalan-jalan di mall, menuntut mereka untuk mengkonsumsi makanan yang dianggap bernilai gizi tidak seimbang tersebut. Kehadiran fast food dalam industri makanan di Indonesia bisa mempengaruhi pola makan kaum remaja di kota. Khususnya bagi remaja menengah tingkat ke atas, restoran fast food merupakan tempat yang tepat untuk bersantai. Makanan di restoran fast food di tawarkan dengan harga yang terjangkau kantong mereka, servisnya cepat, dan jenis makanannya memenuhi selera. Fast food adalah gaya hidup remaja di kota (Khosman, 2003). Dari tabel 3, terlihat bahwa sebanyak 30 responden yang memiliki tingkat pengetahuan

gizi tinggi lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 7 responden yang lebih menyukai *western fast food*. Sedangkan sebanyak 15 responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi sedang lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 6 responden yang lebih menyukai *western fast food*. Banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi tetapi masih menyukai fast food, sedangkan dalam teori mereka mungkin memahami hal mengenai fast food namun dalam mengaplikasikan teori tersebut mereka mengalami kesusahan karena fast food dapat dikatakan makanan yang memenuhi selera setiap orang yang ingin mengkonsumsinya. Banyaknya yang menyukai fast food lokal dengan tingkat pengetahuan gizi tinggi karena mereka identik menganggap makanan western fast food yang tidak seimbang seperti terdapat bahan pengawet maupun tidak adanya serat atau vitamin di dalam makanan tersebut, namun tidak menutup kemungkinan untuk fast food lokal yang kecenderungan diolah dengan digoreng menggunakan suhu tinggi yang dapat merusak nilai gizi dapat dikatakan makanan yang bergizi rendah. Dari tabel 4, terlihat bahwa

sebanyak 12 responden yang berstatus gizi kurus lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 5 responden lebih menyukai *western fast food*. Lalu sebanyak 23 responden yang berstatus gizi normal lebih menyukai *fast food* lokal dan 12 responden lebih menyukai *western fast food*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian responden di SMA Trimurti Surabaya berstatus gizi normal. Tetapi ada 1 responden yang berstatus gizi obesitas. Pengaruh mengkonsumsi fast food lokal tidak dirasakan langsung tetapi dalam jangka panjang mengkonsumsi fast food lokal dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kolesterol, hipertensi, dan stroke. Sedangkan untuk responden yang berstatus gizi gemuk dan obesitas lebih banyak yang menyukai jenis western fast food, western fast food dapat dikatakan makanan dengan lemak tinggi dan tinggi kalori sehingga dapat menimbulkan kegemukan dan obesitas pada seseorang yang mengkonsumsinya secara berlebihan.

KESIMPULAN

1. Sebanyak 45 responden (77,6%) memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi, 13 responden (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan gizi sedang dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan rendah.
2. Jenis *fast food* yang paling sering sekali dikonsumsi oleh responden dalam 1 bulan terakhir adalah nasi goreng yang dikonsumsi oleh 7 responden (12,1%), bakso dan batagor juga sering dikonsumsi dengan oleh 6 responden (10,3%).
3. Responden yang berstatus gizi normal sebanyak 35 responden (60,3%), berstatus gizi kurus sebanyak 17 responden (29,3%), dan berstatus gizi gemuk sebanyak 5 responden (8,6%) serta berstatus gizi obesitas 1 responden (1,7%).
4. Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan gizi dengan jenis kelamin menunjukkan sebanyak 23 responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi sementara pada responden perempuan, sebanyak 22 responden memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi.
5. Tabulasi silang antara *fast food* yang disukai dengan jenis kelamin menunjukkan sebanyak 18 responden laki-laki menyukai jenis *fast food* lokal dan sebanyak 19 responden perempuan menyukai jenis *fast food* lokal. Sedangkan untuk *western fast food*, sebanyak 7 responden laki-laki menyukai jenis *western fast food* dan sebanyak 14 responden perempuan menyukai jenis *western fast food*.
6. Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan gizi dengan fast food yang disukai menunjukkan sebanyak 30 responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 7 responden yang lebih menyukai *western fast food*. Sedangkan sebanyak 15 responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi sedang lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 6 responden yang lebih menyukai *western fast food*.
7. Tabulasi silang antara fast food yang disukai dengan status gizi menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden yang berstatus gizi kurus lebih menyukai *fast food* lokal dan sebanyak 5 responden lebih menyukai *western fast food*. Lalu sebanyak 23 responden yang berstatus gizi normal lebih menyukai *fast food* lokal dan 12 responden lebih menyukai *western fast food*.

SARAN

Disarankan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kerja sama dengan Instansi Kesehatan (Dinas Kesehatan) dan meningkatkan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sementara bagi siswa diharapkan agar teliti dalam memilih makanan, memperhatikan kualitas makanan dan manfaatnya bagi tubuh serta mengatur frekuensi dalam mengonsumsi fast food untuk mencapai status gizi normal. Bagi peneliti disarankan hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan atau pengaruh frekuensi konsumsi fast food pada remaja dengan menggunakan pengukuran status gizi secara biokimia.

DAFTAR ACUAN

Biro Hukum dan Organisasi Departemen Kesehatan RI; *Profesi Teknisi Elektromedik*, Artikel; Jakarta; 2009.

Departemen Kesehatan RI; *Standar Kompetensi Pengelola Politeknik Kesehatan*, Jakarta; 2005.

Globalindo Maintenance Management PT; *Proposal Pelaksanaan Manajemen Pemeliharaan Peralatan Medik dalam Rangka Jaminan Mutu dan Keamanan Peralatan Medik Guna Pemenuhan Kesesuaian Mutu Akreditasi dan Efisiensi Biaya Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta*; 2009.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 371/MENKES/2007; tentang *Standar Profesi Teknisi Elektromedik*, Jakarta, 2007.

Notoatmojo, Soekidjo; *Metodologi Penelitian Kesehatan; Cetakan Kedua*, PT Rineka Cipta, Jakarta; 2002.

Program Studi Kajian Administrasi Rumah Sakit Program Pascasarjana FKM-UI; *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*; Edisi I; Volume III; 2002; ISSN 1411-0490.

Pusat Sarana, Prasarana dan Peralatan Kesehatan Depkes RI; *Modul Pelatihan Teknisi Elektromedis Jilid I*; Jakarta; 2007.

Sugiyono; *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ketiga; CV ALFABETA Bandung; 2007

Sugiyono; *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*; Cetakan Keempat; CV. ALFABETA, Bandung, 2008.

Trijun, dkk; *Kajian Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Alat Kesehatan di Rumah Sakit dan Puskesmas*, Surabaya. 2005.

UPPM Poltekkes Surabaya; *Kajian Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi pada Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan berdasarkan Harapan User di Propinsi Jawa Timur*; Surabaya. 2006.